

INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA FILM *YOWIS BEN 2* KARYA FAJAR NUGROS DAN BAYU EKO MOEKTITO

Endang Purwanti^{1*}, Wahyu Mulyani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: EndangPurwantiNajrillia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Yowis Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito, meliputi: (1) Interferensi morfologi afiksasi, dan (2) Interferensi semantik denotatif. Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak catat dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Film *Yowis Ben 2* yang ditayangkan pada 14 Maret 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang ada pada Film *Yowis Ben 2* terdiri dari dua bentuk interferensi yaitu Interferensi morfologi afiksasi, yang meliputi: Prefiks (awalan), Sufiks (akhiran), dan Konfiks (awalan dan akhiran). Serta bentuk Interferensi semantik denotatif. Kesimpulan dari penelitian ini ditemukannya interferensi morfologi afiksasi yang terdiri dari aspek prefiks, sufiks, dan konfiks. Serta interferensi semantik denotatif dalam film *Yowis Ben 2*.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; bahasa Jawa; interferensi bahasa; morfologi; semantik

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa sudah pasti tidak dapat dipisahkan sampai kapan pun. Sebab dalam menjalankan kehidupan, manusia akan selalu membutuhkan bahasa. Dengan adanya bahasa akan mempermudah manusia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah lambang bunyi bersifat arbiter (mana suka) dan konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi oleh masyarakat pemakai bahasa dengan didasarkan atas tujuan berkomunikasi [1]. Bahasa memiliki banyak fungsi diantaranya seperti alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat mengadakan kontrol sosial, dan tentunya sebagai alat pemersatu antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain [2]. Berbeda tujuan akan berbeda pula alat komunikasi tersebut.

Selain itu, bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia, untuk saling berinteraksi antara satu sama lain. Bahasa bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ekspresi, maupun perasaan. Oleh sebab itu, dengan adanya bahasa akan mempermudah komunikasi terutama dalam lingkungan sosial

bermasyarakat. Di samping itu, bahasa dapat digunakan sebagai media kerja sama, kegiatan sosial, dan bermasyarakat. Dengan demikian bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, alat adaptasi dengan lingkungan sosial bermasyarakat, pengutaraan pikiran, gagasan, maupun perasaan.

Film adalah suatu bentuk hubungan berupa media audio visual, sebuah alat baru yang digunakan untuk menyalurkan hiburan, cerita, komedian, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat. Sebagaimana pendapat Mabruri mengatakan Film merupakan media audio visual yang menceritakan kisah tertentu, sebagai seni lakon (cerita) gambar hidup [3]. Imron juga menyatakan bahwa film merupakan karya artistik, karya sintetik yang kolektif dan menarik [4].

Film memiliki beberapa jenis antara lain: film horor, film dokumenter, film biografi, film fiksi mini, film roman, dan film komedi. Jenis film yang berkaitan dengan penelitian ini adalah film komedi. Film komedi adalah film yang mengisahkan cerita ringan yang penuh dengan kelucuan dan gelak tawa. Salahsatu

jenis film komedian tersebut adalah *Yowis Ben 2*. Film komedian ini dirilis pada tanggal 14 Maret 2019 berdurasi 109 menit dengan distributor penayangan di CatchPlay, Disney Hotstar, Netflix, Vidio, dan Viu yang berada di bawah naungan perusahaan Starvision Plus yang digarap oleh dua sutradara sekaligus yaitu Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito.

Penggunaan bahasa dalam film tersebut variatif. Ada tiga bahasa yang digunakan, diantaranya bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia. Sehingga dialog yang diucapkan oleh para pemain mengandung unsur ketiga bahasa tersebut. Ketiga bahasa tersebut penggunaannya secara bersama-sama. Tetapi dalam bahasa tersebut ada interferensi yang mempengaruhi penggunaannya.

Keragaman bahasa dalam film *Yowis Ben 2* terdiri dari: bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa. Bahasa Jawa dalam film tersebut sangat dominan penggunaannya, khususnya bahasa Jawa Timuran. Hal tersebut dikarenakan dalam film ini bersetting tempat di Jawa timur yaitu Malang. Tidak hanya setting tempat, melainkan para pemain yang terlibat dalam film tersebut banyak yang berasal dari daerah tersebut yaitu Malang, yang memang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Sehingga bahasa yang digunakan lebih dominan bahasa Jawa Timuran tidak halus. Selain itu, juga ada setting tempat lainnya seperti Bandung yang berbahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, meskipun bukan setting utama dalam film tersebut.

Para pemain dalam film tersebut tentunya akan saling berinteraksi, saling memberikan pengaruh antara dua atau lebih bahasa yang digunakan pemain secara bergantian. Di mana dalam penggunaan bahasa tersebut dilakukan dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Hal ini dikenal dengan istilah kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut memiliki pengaruh terhadap penutur bahasa. Sesuai dengan pendapat Sukirman yang mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak [5].

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Yowis Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito, meliputi: (1) Interferensi morfologi afiksasi, dan (2) Interferensi semantik denotatif.

Mulyani mengatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan dari norma-norma bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa [6]. Pernyataan tersebut memiliki kemiripan dengan pendapat Sulaeman yang berpendapat bahwa Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa [7].

Weinreich dalam Susilowati, menyatakan interferensi bahasa adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya [8]. Sedangkan, Baker dalam Firmansyah menyatakan bahwa interferensi bahasa dapat ditemukan pada penutur yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (*bilingual*), di mana interferensi tersebut yaitu keadaan seseorang mencampur bahasa kedua (B2) dengan bahasa pertama (B1) [9]. Sebagaimana Tarigan yang berpendapat bahwa perihal pemakaian dua bahasa terhadap lawan bicaranya dalam keseharian dinamakan dengan istilah kedwibahasaan [10].

Dari penjelasan tersebut, tidak lepas dari objek pada penelitian ini. Di mana berdasarkan film *Yowis Ben 2*, komunikasi maupun interaksi para pemain dalam film tersebut juga didasarkan oleh adanya interferensi bahasa. Dalam film tersebut ada tiga bahasa yang digunakan oleh para pemain, anatara lain bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Terlihat pada pemain yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa, dalam artian bahasa Jawa ini dikategorikan sebagai bahasa pertama (B1), yang kemudian dicampurkan

dengan bahasa kedua (B2) seperti bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa interferensi dapat terjadi karena pengaruh adanya unsur bahasa pertama (B1) ke dalam pemakaian bahasa kedua (B2) atau sebaliknya baik dalam komunikasi lisan maupun tulis yang berbentuk wacana.

Dilihat dari pengaruh interferensi bahasa, jenis-jenis interferensi bahasa terdiri dari beberapa, antara lain: interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan ragam. Hal tersebut didukung oleh Kurnia bahwa interferensi bahasa memiliki tujuh macam, yaitu; Interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interferensi leksikal, interferensi ragam, interferensi arti, dan interferensi bahasa lisan [11].

Selain itu, Mustakim dalam Mulyani yang menyatakan bahwa ada lima jenis interferensi bahasa yaitu jenis interferensi fonologis (tata bunyi), interferensi morfologis (tata bentuk kata), interferensi sintaksis (tata kalimat), interferensi leksikal (tata kata), dan interferensi semantik (tata makna) [6].

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu dengan menggunakan objek film *Yowis Ben 2*. Dalam penelitian tersebut disinggung mengenai penggunaan kebahasaannya, terutama interferensi bahasa bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, yang meliputi interferensi morfologi afiksasi dan interferensi semantik denotatif. Oleh sebab itu, sudah terlihat bahwasanya permasalahan bahasa tersebut juga dipengaruhi oleh adanya interferensi bahasa, seperti morfologi, semantik sekaligus penggunaan interferensi yang variatif atau beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Film *Yowis Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sebagai salah satu prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang

objek penelitian yang diamati. Data yang terkumpul berwujud kalimat dengan memiliki arti dan bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah untuk dianalisis, serta menafsirkan data yang ada. Suhariyadi menjelaskan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan, data yang terkumpul berwujud kalimat dan bertujuan mendeskripsikan maupun menafsirkan data untuk dianalisis [12].

Objek dalam penelitian ini yaitu Film *Yowis Ben 2* karya Fajar Nugros dan bayu Eko Moektito. Ditayangkan pada 14 Maret 2019 di bioskop Indonesia, di bawah naungan starvision Plus. Objek penelitian ini diambil dari dialog para pemain mengenai bahasa yang digunakan di dalamnya. Bahasa tersebut antara lain: bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda. Untuk itu, dalam penelitian ini dikaji mengenai interferensi bahasa yang ada pada Film, di mana dalam film tersebut menggunakan lebih dari satu bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik seperti teknik simak catat dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang baik dan tepat, akan menjamin keberhasilan analisis data.

Teknik Simak Catat

Peneliti melakukan simak catat ini dengan cara menonton dan menyimak film *Yowis Ben 2* yang kemudian dilanjutkan dengan mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan bahasa terutama interferensi bahasanya, seperti interferensi morfologi afiksasi dan semantik denotatif. Menerjemahkan dialog berbahasa Jawa ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Hasil teknik simak catat ini kemudian dideskripsikan dengan disertai adanya penjelasan yang rinci.

Teknik Studi Kepustakaan

Teknik ini dilakukan dengan mengambil data dari sumber-sumber tertulis lainnya oleh peneliti sebagai instrument kunci disertai konteks yang mendukung. Seperti

mencari bahan referensi yang bisa menunjang penguatan penelitian, terutama kebahasaan, diantaranya pada buku, artikel, dan jurnal resmi baik Nasional maupun Internasional.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Metode ini tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan.

Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti menginterpretasikan dan memahami keterkaitan interferensi bahasa yang ada pada dialog pemain film *Yowis Ben 2*. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan data dengan kata-kata ataupun kalimat yang dibedakan menurut unsur-unsur atau bagian-bagian tertentu untuk memperoleh kesimpulan, didasarkan pada rumusan sekaligus tujuan dalam penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih sederhananya lagi, dalam proses analisis data ini dapat dilakukan dengan membuat abstraksi, pengkategorian data, serta penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka hal tersebut akan dibahas secara rinci pada pembahasan berikut ini.

Interferensi Morfologi Afiksasi

Interferensi morfologi terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur sistem pembentukan kata dari bahasa (B1) ke bahasa (B2) atau sebaliknya. Jika yang dimaksudkan itu bahasa pertama adalah bahasa Jawa sedangkan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia bisa terjadi karena di dalam penggunaan Bahasa Indonesia ditemui unsur-unsur pembentukan kata Bahasa Jawa [13].

Interferensi morfologi afiksasi terjadi saat pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap imbuhan dari bahasa lain. Kondisi ini terjadi akibat adanya kontak bahasa dalam diri penutur. Interferensi ini terdiri dari prefiks

(awalan), suffiks (akhiran), dan konfiks (akhiran) [14].

Prefiks (Awalan)

Afiksasi ini merupakan suatu imbuhan yang terdapat di awal kata dasar. Prefiks (awalan) digunakan di awal kata. Biasanya imbuhan tersebut seperti, ter-, ber-, me-, PeN-, MeN-, di- dan imbuhan awal lainnya. Berdasarkan pengumpulan dan analisis data, ditemukan beberapa data sebagai berikut.

Kepala Sekolah : "Hari ini adalah hari yang sangat berbahagia. Tapi juga sangat sedih, karena mulai esok kalian bukan lagi murid di sini. Kami semua guru-guru di sini Cuma punya kangen dan kenangan pada kalian, dan kita tetap jadi konco sing apik!" (Data 1)

Dalam dialog tersebut adanya afiksasi prefiks (awalan) yaitu terdapat pada kata **berbahagia** dan **di sini**. Di mana dalam kata pertama "berbahagia" tersebut adanya prefiks ber-. Sedangkan pada kata kedua yaitu "di sini" dengan adanya prefiks di-. Kedua kata tersebut termasuk dalam interferensi morfologi afiksasi prefiks (awalan).

Alisa : "Suwun, Pak."

Bapak Alisa : "Iyo, ati-ati Nduk."

Bayu : "Wis teko."

Doni : "Oalah, Dancuk!"

Ternyata ngenteni Mbak Sus." (Data 2)

Data selanjutnya terdapat pada dialog pemain Doni. Di mana dalam dialog tersebut terdapat kata "ternyata". Kata "ternyata" dalam dialog tersebut dimaksudkan pada ejaan berbahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia. Dalam kata tersebut mengandung afiksasi prefiks ter- dengan bentuk dasarnya "nyata". Oleh karena itu, pada **data 2** termasuk dalam interferensi morfologi afiksasi prefiks (awalan).

Stevia : "Permisi. Permisi. Woh opo seh cheerleader iki! Nando gak seneng koyok ngene. Hah, Mia! Lapo ndek kene? Awakmu nonton seseorang tho? Iya tho? Ngefans tho? Mbek Bayu? Nando? Doni a? Doni? Gak mungkin Yayan lah."

Mia : "Aku enek perlu, yuk!" (Data 3)

Pada **Data 3** terdapat beberapa kata yang termasuk dalam interferensi morfologi afiksasi prefiks (awalan). Pertama, terdapat pada kata "seseorang", di mana dalam kata tersebut mengandung prefiks se- dengan kata

dasarnya ‘orang’. kedua, terdapat pada kata ‘Ngefans’, dengan kata dasar ‘fans’ di mana dalam kata tersebut mengandung prefiks Nge-

Bayu : “*Saya paham, Asih kamu itu sekarang memang benar-benar gandalane atiku, tapi aku harus mengejar keluargaku terlebih dahulu, ya itu Yowis Ben.*” (Data 4)

Pada **Data 4** mengandung afiksasi prefiks MeN- yaitu terdapat pada kata ‘mengejar’ yang memiliki kata dasar ‘kejar’. Kata kedua yaitu ‘terlebih’ yang mengandung prefiks ter-. Sehingga hal tersebut dikatakan bahwa **Data 4** termasuk dalam interferensi morfologi afiksasi prefiks.

Cak Jon : “*Oke pendengar masih bersama Ustad Jarno. Jadi opo pak Ustad, soal jodoh ning dunyo iki. Mungkin ning njobo ono pendengar-pendengar sing angel jodoh, koyok aku iki.*” (Data 5)

Pada dialog tersebut termasuk dalam morfologi afiksasi prefiks. Sebab, dalam dialog tersebut terdapat kata yang mendapat imbuhan ber- dan peN-. Pada kata pertama ‘bersama’ mendapat imbuhan ber- yang memiliki kata dasar ‘sama’. Pada kata kedua yaitu ‘pendengar’ mendapat imbuhan peN- yang memiliki kata dasar ‘dengar’. Sehingga kedua kata tersebut sama-sama memiliki imbuhan awalan (prefiks).

Penumpang angkot : “*Kang, punten, abdi teh tos sabar nya. Iyeu teh bade kamana deui, Kang?*”

Engkos : “*Abdi eta nganter heula rencangan ti Malang. Iyeu musisi Rock. Lamun abdi teu nganter. Isin atuh Bandung terkenal ramah di mata dunia.*” (Data 6)

Data berikutnya yaitu terdapat pada dialog Engkos ‘nganter’ di mana dalam kata tersebut mengandung afiksasi prefiks yang mendapat imbuhan Ng- pada kata ‘antar. Sehingga, kata dasar tersebut berbunyi ‘nganter’ yang dibahasakan ke dalam bahasa Sunda.

Cak Wito : “*Woh.. pun enten?*”

Cak Wito : “*Ngelamun wong tuo iki!*” (Data 7)

Pada dialog tersebut terdapat kata yang mendapat imbuhan prefiks (awalan). Kata ‘ngelamun’ mendapat imbuhan Nge-

kemudian ditambahkan dengan kata ‘lamun’ yang termasuk dalam kata dasarnya. Kata tersebut merupakan kata yang berbahasa Jawa.

Penghulu : “*Sumonggo kula pengantin putri saged dipun aturi mlebet wonten saking panggenan mriki.*” (Data 8)

Pada data tersebut terdapat kata berbahasa Jawa yang mendapat imbuhan prefiks (awalan). Kata tersebut yaitu ‘sumonggo’ di mana dalam kata tersebut mendapat imbuhan su- pada awal kalimat dengan kata dasar ‘monggo’, yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengandung arti ‘silahkan’.

Bayu : “*Ngomong opo iki, Cuk!*”

Penumpang angkot : “*Abdi juga apa, abdi teh kedah ka pasar, kudu kuliah, kudu di damel. Abdi teh punya tanggungan lima budak iyeu. Heh, Kang. Suami saya teh ngeSMS, isina deh nyak, neng kedah pulang, kamu harus pulang!*” (Data 9)

Pada data tersebut terdapat kata berbahasa Jawa yang mendapat imbuhan prefiks (awalan). Kata tersebut yaitu ‘Ngomong’ di mana dalam kata tersebut mendapat imbuhan Ng- pada awal kata dengan kata dasar ‘omong’, yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengandung arti ‘bicara’.

Penghulu : “*Sumonggo kula pengantin putri saged dipun aturi mlebet wonten saking panggenan mriki.*” (Data 10)

Pada data tersebut terdapat kata berbahasa Jawa yang mendapat imbuhan prefiks (awalan). Kata tersebut yaitu ‘dipun’, di mana dalam kata tersebut mendapat imbuhan di- pada awal kalimat dengan kata dasar ‘pun’, yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengandung arti ‘sudah’.

Suffiks (Akhiran)

Suffiks (akhiran) merupakan salah satu imbuhan yang terdapat pada akhir kata dasar. Imbuhan akhiran tersebut seperti, -kan, -an, -lah, -e, -i, dan imbuhan akhiran lainnya. Berikut beberapa data yang termasuk dalam imbuhan suffiks.

Penghulu : “Sumonggo kula pengantin putri saged dipun aturi mlebet wonten saking panggenan mriki.” (Data 1)

Pada data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “atur”. Kata “atur” mendapat imbuhan -i pada akhir katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar “atur”. Kata “atur” apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “dipersilahkan”.

Doni : “Delok Ndo, cueket koyok jenang.”

Bayu : “Sepuranya ya, sepuranya ya... semuanya, sepuranya... semuanya.” (Data 2)

Pada data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “sepuranya”. Kata “sepuranya” mendapat imbuhan -nya pada akhir kata. Suffiks -nya mengandung arti kepemilikan. Kata tersebut memiliki kata dasar “sepura”. Kata “sepura” apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “maaf”.

Bayu : “Heh, jangan banter-banter, nanti Abah kamu bangun, tapi ya emang cakep kok.”

Asih : “Gak apa-apa A’, jadilah yang pantas untuk Asih.” (Data 3)

Pada Data tersebut juga merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “jadilah”. Kata “jadilah” mendapat imbuhan -lah pada akhir katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar “jadi”. Sehingga pada *data 3* tersebut termasuk dalam morfologi afiksasi suffiks (akhiran).

Ridwan Kamil : “Tapi yang pasti mojangna gareulis. Kumaha? Jadi foto?”

Engkos : “Enggak. Enggak mirip. Punten, ya.”

Bayu : “Ngomong opo iki, Cuk!” (Data 4)

Pada Data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata berbahasa Sunda yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “mojangna”. Kata “mojangna” mendapat imbuhan -na yang berarti -nya pada akhir kata. Kata tersebut memiliki kata dasar “mojang”. Kata “mojang” apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “gadis”.

Penumpang angkot : “Abdi juga apa, abdi teh kedah ka pasar, kudu kuliah, kudu di damel. Abdi teh punya tanggungan lima budak iyeu. Heh, Kang. Suami saya teh ngeSMS, isina deh nyak, neng kedah pulang, kamu harus pulang!” (Data 5)

Pada data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “tanggungan”. Kata “tanggungan” mendapat imbuhan -an pada akhir katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar “tanggung”. Kata “tanggung” apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tanggungjawab”.

Bayu : “Ini lho kan kami mau pesen. Di sini kan memang enak semua. Kami kayaknya mau pesen semua ini ya. Awakmu sing mbayar?”

Nando : “Iya, ojo dipikir.” (Data 6)

Pada data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “kayaknya”. Kata “kayaknya” mendapat imbuhan -nya pada akhir kata. Kata tersebut memiliki kata dasar “kayak”. Kata “kayak” apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “seperti”.

Bayu : “Nah, Susan. Ini brosur kampus yang aku ceritakan kemarin. Jadi nanti kamu bisa masuk ke fakultas ekonomi, akunya di fakultas sastra. Jadi kita bisa masuk...”

Susan : “Bay, papahku mau aku kuliah di Jerman.” (Data 7)

Pada Data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “ceritakan”. Kata “ceritakan” mendapat imbuhan -kan pada akhir katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar “cerita”.

Engkos : “Saya kecewa, saya cinta sama Yowis Ben, sumpah demi Allah. Lagunya saya favorit Indonesia Berjaya. Tapi naha anjeun ninggalkeun urang?”

Bayu : “Maaf, Kang. Kang maaf Kang, maaf kang, maaf. Maafin aku kang.” (Data 8)

Pada Data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu

“maafin’. Kata “maafin’ mendapat imbuhan –in pada akhir katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar “maaf’. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa **Data 8** termasuk dalam afiksasi suffiks.

Doni : “Lho, Endang Soekamti sunda tibaknya.”

Marion : “Iya.”

Doni : “Bisa aja kamu.”

Marion : “Enggih, enggih.” (**Data 9**)

Pada data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata berbahasa Jawa yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “tibaknya’. Kata “tibaknya’ mendapat imbuhan –nya pada akhir kata. Kata tersebut memiliki kata dasar “tiba’. Kata “tibaknya’ apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “ternyata’. Kata tersebut sebenarnya merupakan kata berbahasa Jawa, akan tetapi dibahasakan ke bahasa Indonesia. Sederhanya, bahasa Jawa yang di Indonesiakan.

Bayu : “Bisa kok San, pasti bisa. Kan sekarang teknologi canggih, kita bisa telponan tiap malam, terus ada aplikasi juga, yang tatap muka.” (**Data 10**)

Pada Data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata berbahasa Jawa yang mendapatkan imbuhan suffiks, yaitu “telponan’. Kata “telponan’ mendapat imbuhan –an pada akhir katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar “telpon’. Kata “telponan’ apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “saling menelepon’.

Penghulu : “Halah! Niki jatahe Cak Kartolo. Sampeyan ki jodhoe wis tak cepakke neng njaba.” (**Data 11**)

Pada Data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat tiga kata berbahasa Jawa yang mendapatkan imbuhan suffiks. Pertama, kata “jatahe’ dan “jodhoe’. Kata “jatahe’ dan “jodhoe’ keduanya mendapat imbuhan –e pada akhir katanya. Kata tersebut berasal dari kata dasar “jatah’. Kedua, kata “cepakke’. Kata “cepakke’ mendapatkan akhiran –ke di akhir katanya. Dari ketiga kata tersebut menunjukkan bahwa adanya afiksasi akhiran pada bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Marion : “Ah, ya maafnae...”

Doni : “Dimaafin.”

Bayu : “Lho, bukanne Endang Soekamti tekan jogja?” (**Data 12**)

Pada Data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat kata berbahasa Jawa yang mendapatkan imbuhan suffiks. Kata “bukanne’ mendapat imbuhan –ne pada akhir katanya. Kata tersebut berasal dari kata dasar “bukan’. Dari kata tersebut menunjukkan bahwa adanya afiksasi (suffiks) akhiran pada bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Cak Jim : “Kon gawe keselek wae. Iku kan cuma pencitraan, mben gampang di dol.”

Doni : “Lho, Endang Soekamti sunda tibaknya.” (**Data 13**)

Pada data tersebut merupakan kalimat yang mengandung afiksasi suffiks (akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat kata berbahasa Jawa yang mendapatkan imbuhan suffiks. Kata “tibaknya’ mendapat imbuhan –nya pada akhir kata. Kata tersebut berasal dari kata dasar “tiba’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “tibaknya’ mengandung arti “ternyata’. Dari kata tersebut menunjukkan bahwa adanya afiksasi (suffiks) akhiran pada bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Konfiks (Awalan dan Akhiran)

Konfiks merupakan salah satu jenis imbuhan yang terdapat di awal dan akhir kata dasar. Imbuhan yang termasuk dalam jenis imbuhan ini seperti, ter-an, ke-an, ter-kan, ber-an, di-an, dan imbuhan konfiks yang lainnya. Berikut telah ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya afiksasi konfiks.

Pramugari : “Mohon maaf bapak, sabuknya bisa tolong dipakai.”

Bayu : “Saya lagi tidak pakai sabuk.”

Pramugari : “Maksudnya ini.”

Bayu : “Oh, sabuk kursinya **diencepkan**.”

(**Data 1**)

Pada Data tersebut merupakan dialog yang mengandung afiksasi konfiks (awalan dan akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata berbahasa Jawa yang mendapatkan imbuhan konfiks, yaitu “diencepkan’. Kata “diencepkan’ mendapat imbuhan di- dan -kan pada awal dan akhir

katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar ‘encep’ dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘pasang’. Kata ‘encepkan’ apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘dipasangkan’.

Penumpang angkot : “Kang, punten, abdi teh tos sabar nya. Iyeu teh bade kamana deui, Kang?”

Engkos : “Abdi eta nganter heula rereancangan ti Malang. Iyeu musisi Rock. Lamun abdi teu nganter. Isin atuh Bandung terkenal ramah di mata dunia.” (Data 2)

Pada Data tersebut merupakan dialog yang mengandung afiksasi konfiks (awalan dan akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata berbahasa Sunda yang mendapatkan imbuhan konfiks, yaitu ‘rereancangan’. Kata ‘rereancangan’ mendapat imbuhan re- dan -an pada awal dan akhir katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar ‘rencang’ dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘teman’. Kata ‘rereancangan’ apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘teman-teman.’

Cak Jim : “Marion, sama mereka pakai bahasa Indonesia sajalah.”

Marion : “Ah, ya maafnae...”

Doni : “Dimaafin.” (Data 3)

Pada Data tersebut merupakan dialog yang mengandung afiksasi konfiks (awalan dan akhiran). Di mana dalam dialog tersebut terdapat satu kata berbahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan konfiks, yaitu ‘dimaafin’. Kata ‘dimaafin’ mendapat imbuhan di- dan -in pada awal dan akhir katanya. Kata tersebut memiliki kata dasar ‘maaf’.

Dengan demikian, pada rumusan masalah mengenai interferensi morfologi afiksasi pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya dalam objek penelitian film *Yowis Ben 2* terdapat tiga bentuk afiksasi yaitu prefiks, suffiks, dan konfiks. Dari ketiga afiksasi tersebut memiliki pengertian dan maksud yang berbeda. Afiksasi prefiks yaitu imbuhan yang terdapat di awal kata, suffiks imbuhan yang terdapat pada akhir kata, dan konfiks imbuhan yang terdapat di awal dan akhir kata.

Interferensi Semantik Denotatif

Interferensi ini terjadi pada tataran makna. Semantik denotatif merupakan makna pada sebuah kalimat atau kata yang memiliki arti sebenarnya, bukan sebuah makna kiasan. Berikut beberapa data yang termasuk dalam semantik denotatif, disertai dengan penjelasan [15].

Kepala Sekolah : “Hari ini adalah hari yang sangat berbahagia. Tapi juga sangat sedih, karena mulai esok kalian bukan lagi murid di sini. Kami semua guru-guru di sini Cuma punya kangen dan kenangan pada kalian, dan kita tetap jadi konco sing apik!” (Data 1)

Pada **Data 1** tersebut merupakan salah satu interferensi semantik denotatif. Dalam dialog tersebut adanya dua bahasa yang digunakan. Bahasa tersebut yaitu Jawa dan Indonesia. Di mana dalam dialog tersebut merupakan dialog sambutan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah pada acara perpisahan sekolah. Dalam sambutannya tersebut, kepala sekolah lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, yang kemudian disisipkan bahasa Jawa di akhir sambutannya, yaitu “*konco sing apik*”, kalimat ini mengandung arti “*teman yang baik*”.

Doni : “Delok Ndo, cueket koyok jenang.”

Bayu : “Sepuranya ya, sepuranya ya... semuanya, sepuranya... semuanya.” (Data 2)

Pada data tersebut terdapat penggunaan dua bahasa, antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, dialog tersebut berbunyi “*Sepuranya ya, sepuranya ya... semuanya, sepuranya... semuanya*” yang mengandung arti “*Maaf ya, maaf ya... semuanya... maaf... semuanya*”.

Dalam dialog tersebut membicarakan tentang pemain Cak Wito yang tidak rela apabila Bu Lukito menikah dengan pemain Cak Kartolo. Kemudian pemain penghulu memberikan informasi bahwa pemain Cak Wito telah disiapkan jodohnya. Akan tetapi ketika pengantin perempuan yang merupakan pemain Mia memasuki ruang pernikahan, terjadi keributan antara pemain yang lainnya.

Bahasa yang digunakannya pun campuran, bahasa Indonesia dan Jawa.

Tetapi bahasa yang lebih baik dan dominan penggunaannya adalah bahasa Jawa. Terlihat dari dialog kata “*sepuranya*” dan “*semuanya*”, kata pertama seharusnya jika dibahasa jawakan berbunyi “*sepurane/sepuntene*”, akan tetapi dalam dialog tersebut berbunyi “*sepuranya*” dengan adanya afiksasi suffiks “*nya*”, sehingga hal tersebut seakan kata berbahasa Jawa yang di bahasa Indonesiakan.

Asih : “*Ih, si Aa*”

Bayu : “*Heh, jangan banter-banter, nanti Abah kamu bangun, tapi ya emang cakep kok.*” (Data 3)

Pemain Bayu lebih dominan menggunakan bahasa pertamanya (B1) bahasa Jawa. Dalam dialognya pun masih menyisipkan kata yang berbahasa Jawa. Kata berbahasa Jawa tersebut adalah “*Heh, jangan banter-banter,...*”. Terdapat kata “*banter-banter*” yang memiliki arti “*lantang-lantang*”, yang dimaksudkan tersebut berkaitan dengan suara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pemain Bayu lebih melekat pada bahasa pertamanya (B1) bahasa Jawa daripada bahasa keduanya (B2) bahasa Indonesia. Sehingga dalam dialognya tersebut masih menyisipkan kata yang berbahasa Jawa.

Cak Jim : “*Kon gawe keselek wae. Iku kan cuma pencitraan, mben gampang di dol.*”

Doni : “*Lho, Endang Soekamti sunda tibaknya.*” (Data 4)

Dalam dialog tersebut ada pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam satu pengucapan kalimat. Hal tersebut terlihat dari dialog yang diucapkan oleh pemain Doni yang mengatakan “*Lho, Endang Soekamti sunda tibaknya.*” Dari dialog ini terlihat bahwa ada kata “*tibaknya*” yang memiliki arti “*ternyata*”. Dalam pengucapan tersebut merupakan kata berbahasa Indonesia yang dibahasa jawakan. Sehingga hal ini menunjukkan adanya interferensi semantik (makna kalimat).

Pramugari : “*Maksudnya ini.*”

Bayu : “*Oh, sabuk kursinya diencepkan.*”

Yayan : “*Eh ojo mbak saya bisa sendiri. Nanti bojoku nesu.*” (Data 5)

Dalam dialog tersebut pemain Bayu mencampurkan antara bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia dengan bahasa pertama (B1) bahasa Jawa. Dialog tersebut berbunyi “*Oh, sabuk kursinya diencepkan.*” Terdapat kata yang berbahasa Jawa “*diencepkan*” yang memiliki arti “*dipasangkan*”, dalam hal ini pemain Bayu memperlihatkan bahwa ia menggunakan dua bahasa secara bergantian, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Begitu pula dengan pemain Yayan yang berdialog “*Eh ojo mbak saya bisa sendiri. Nanti bojoku nesu.*” Dalam hal ini terdapat tiga kata berbahasa Jawa dalam satu kalimat yang diucapkan pemain Yayan tersebut. Dialog tersebut mengandung arti “*Eh jangan mbak saya bisa sendiri. Nanti istriku marah.*”

Temam Susan : “*Bay, emangnya kamu punya pulsa?*”

Bayu : “*Lho... jangan ngenyek kamu. San, kamu kalau di sana, siapa yang ngopeni. Sendirian?*” (Data 6)

Pada dialog Bayu yang berbunyi “*Lho... jangan ngenyek kamu. San, kamu kalau di sana, siapa yang ngopeni. Sendirian?*” dalam dialog ini terdapat dua kata berbahasa Jawa yang dicampurkan dengan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh pemain Bayu. “*Ngenyek*” mengandung arti “*menghina*” sedangkan “*ngopeni*” mengandung arti “*merawat/menjaga.*”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam film *Yowis Ben 2* selaku objek pada penelitian ini bervariasi. Ada tiga bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda. Bahasa yang paling dominan digunakan dalam film tersebut adalah bahasa Jawa. Dalam penggunaan ketiga bahasa tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama adanya interferensi bahasa.

Interferensi bahasa pada penelitian ini terbagi atas dua hal, yaitu interferensi morfologi afiksasi dan interferensi semantik denotatif. Interferensi morfologi afiksasi meliputi: Prefiks (awalan), Suffiks (akhiran), dan Konfiks (awalan dan akhiran). Sedangkan interferensi semantik denotatif yaitu mengartikan makna yang terdapat pada dialog dengan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data, hasil penelitian ini dapat disimak serta dipelajari berdasarkan pengklasifikasian masalah dan sub masalah yang telah dijelaskan secara rinci oleh penulis.

Dari analisis tersebut dihasilkan beberapa data sebagai bentuk penunjang bukti pada penelitian ini. Interferensi morfologi afiksasi terdiri dari: prefiks (10 data), Suffiks (13 data), Konfiks (3 data). Secara keseluruhan data yang diperoleh pada bagian interferensi morfologi afiksasi sebanyak 26 data. Sedangkan untuk interferensi semantik denotatif terdapat 6 data. Secara keseluruhan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 32 data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lubis, A., Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- [2] Farida, Yushinta Eka. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Anisti, A. 2016. Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film). *Jurnal Komunikasi*, 3(2), 159–167.
- [4] A.M, Ali Imron. 2003. Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural. *Akademika Jurnal Kebudayaan*. Vol. 1 No. 1 April 2003.
- [5] Sukirman, S. 2021. Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan: (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191–197.
- [6] Mulyani, W. 2014. Interferensi Leksikal Bentuk Dasar Bahasa Jawa Tuban dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Deskriptif. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 133–140.
- [7] Sulaeman, A., Suherman, A., & Goziyah, G. 2020. Integrasi Bahasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 33–40.
- [8] Susilowati, D. 2017. Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02).
- [9] Firmansyah, M. A. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59.
- [10] Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- [11] Kurnia, Z., Samingin, F. X., & Asmara, R. 2018. Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 77–88.
- [12] Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- [13] Nurhadi. 2010. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [14] Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Buku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [15] Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing